

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Perdagangan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan suatu kondisi dimana negara mengarah pada kemampuan untuk berdiri di kaki sendiri (berdikari) dan masyarakat yang sejahtera. Boediono (1985), berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan *output* per kapita dalam jangka panjang. Peningkatan output per kapita tersebut harus lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah penduduk, dengan demikian akan terlihat bahwa kecenderungan ekonomi meningkat dalam jangka panjang. Tambunan (1996), menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan merupakan kunci pembangunan suatu negara. Kondisi perekonomian yang cenderung stagnat dianggap sebagai masalah secara makro ekonomi dalam jangka panjang. Tarigan (2005), menjelaskan bahwa dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang hanya bisa dicapai apabila syarat keseimbangan pertumbuhan dipenuhi.

Dikemukakan oleh pakar ekonom klasik bahwa terdapat empat faktor dalam pertumbuhan ekonomi. Faktor tersebut meliputi jumlah penduduk, stok modal, tanah dan kekayaan alam, dan kemajuan teknologi. Dari empat faktor yang ada, ekonom klasik lebih fokus pada masalah pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini tidak lepas dari pertambahan penduduk setiap tahun yang sulit untuk ditekan, padahal dengan banyaknya penduduk akan menjadi pekerjaan rumah ekstra banyak bagi pemerintah dalam mencukupi kebutuhan masyarakatnya. Sementara itu, faktor lainnya seperti tanah dan kekayaan alam dianggap tidak mengalami perubahan. Stok barang modal dan kemajuan teknologi ialah bagaimana peningkatan mutu atau kualitas masyarakatnya. Kondisi ekonomi yang stabil dan berkembang dapat dikatakan

bahwa tujuan pembangunan ekonomi telah tercapai. Kemajuan ekonomi dapat menunjukkan pencapaian pembangunan meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor pencapaian pembangunan (Todaro, 2006).

Salah satu teori yang cukup terkenal dalam siklus perdagangan dan pertumbuhan ekonomi, yaitu *the invincible hands* yang dikemukakan oleh Smith (1776), dalam buku yang berjudul *The Wealth of Nation*. Dalam pertumbuhan ekonomi, Adam Smith menandainya atas dua faktor, yaitu penambahan penduduk dan pertumbuhan *output* total. Seperti teori ataupun pendapat pakar yang lain, penambahan penduduk begitu vital akar masalahnya dalam fenomena pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat akan menyebabkan tenaga kerja yang melimpah (Ricardo, 1971). Sementara itu, pertumbuhan *output* total yang dimaksud dapat dicapai apabila dipengaruhi oleh 3 komponen, yaitu: sumber-sumber alam, tenaga kerja, jumlah persediaan. Suatu ketika sumber daya alam dan manusia dapat dikelola dengan baik, maka dapat dipastikan produktivitas negara akan meningkat dan mengarahkan pada ekonomi yang tumbuh dan berkembang.

Menurut Schumpeter (1951), pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh inovasi yang dilakukan pengusaha. Pendapat ini seolah mengatakan bahwa tanpa adanya inovasi, akan mengindikasikan tidak adanya pertumbuhan ekonomi. Jika mengacu pada teori-teori sebelumnya, fokus pada pertumbuhan ekonomi ialah bagaimana *output* bertambah dan inovasi dalam teknologi ataupun usaha. Apabila ditarik suatu kesimpulan, bahwa teori-teori tersebut ialah mengarah pada bagaimana produktivitas berupa *output* dipertanyakan. Produktivitas yang tinggi akan cenderung menggambarkan daya saing yang kuat dan berdampak pada ekonomi yang baik dan berkembang.

Tingginya produktivitas *output* suatu negara dipastikan akan menguntungkan negara yang bersangkutan. Produktivitas yang dimaksud ialah

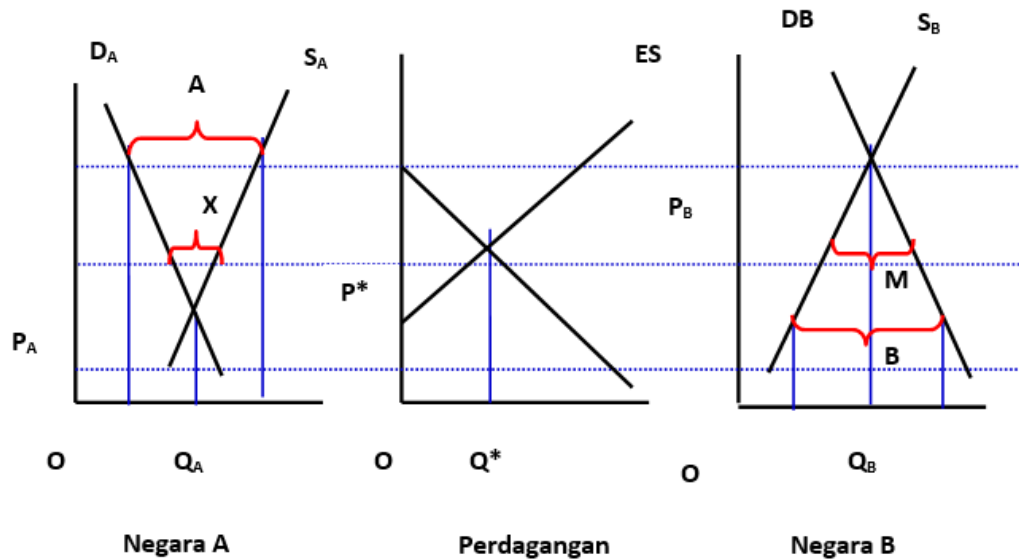
pengelolaan sumber daya yang maksimal, mutu atau kualitas tenaga kerja, dan persediaan. Apabila produktivitas tersebut dikonversi menjadi suatu produk, bukan tidak mungkin kebutuhan domestik akan terpenuhi. Hal inilah yang kemudian akan memicu peralihan barang dari domestik keluar negeri atau ekspor karena adanya sifat kecukupan atau lebih persediaan domestik. Peralihan barang dari dalam ke luar negeri inilah yang disebut perdagangan internasional.

Krugman dan Obstfeld (2000), menyebutkan dua alasan suatu negara melakukan perdagangan internasional. Pertama, perbedaan tatanan ekonomi dan kebutuhan negara yang berbeda dengan negara lainnya. Kedua, tujuan dilakukannya perdagangan ialah untuk mencapai target skala ekonomi dalam sektor produksi. Secara teori, perdagangan internasional merupakan refleksi hubungan akibat adanya ketergantungan antar negara. Suatu negara boleh jadi memiliki tanah dan kekayaan alam yang tinggi akan tetapi tidak memiliki teknologi yang memadai untuk mengolahnya begitu juga sebaliknya, peralihan sumberdaya inilah yang diterapkan demi mendapatkan nilai guna yang lebih tinggi (Salvatore, 1997).

Perdagangan internasional diklasifikasikan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Kegiatan ini merupakan komponen pembentuk *Gross Domestic Product* (GDP). Selisih bersih ekspor suatu negara menjadi salah satu faktor meningkatkan GDP suatu negara. GDP yang tinggi mencerminkan pencapaian pertumbuhan ekonomi yang akan mengarah pada pembangunan ekonomi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa perdagangan internasional cukup besar pengaruhnya dalam menumbuhkan sektor perekonomian. Hampir tidak ada negara yang tidak melakukan hubungan dengan negara lain minimal dalam konteks perdagangan (Dumairy, 1997).

Perdagangan internasional apabila diilustrasikan dalam bentuk gambar kurva ialah sebagai berikut:

Gambar 2.1: Kurva Perdagangan Internasional



Sumber : Salvatore, 1997

Keterangan:

- P_A : Harga domestik di negara A (pengekspor) tanpa perdagangan internasional
- D_A : Permintaan terhadap barang domestik (pengekspor)
- S_A : Supply barang yang siap diperdagangkan (pengekspor)
- Q_A : Jumlah produk domestik yang diperdagangkan di negara A (pengekspor) tanpa perdagangan internasional
- A : Kelebihan penawaran (excess supply) di negara A (pengekspor) tanpa perdagangan internasional
- X : Jumlah komoditi yang diekspor oleh negara A
- P_B : Harga domestik di negara B (pengimpor) tanpa perdagangan internasional
- D_B : Permintaan terhadap barang domestik (pengimpor)
- S_B : Supply barang yang siap diperdagangkan (pengimpor)

- Q_B : Jumlah produk domestik yang diperdagangkan di negara B (pengimpor) tanpa perdagangan internasional
- B : Kelebihan permintaan (excess demand) di negara B (pengimpor) tanpa perdagangan internasional
- M : Jumlah komoditi yang diimpor oleh negara B
- P^* : Harga keseimbangan antara kedua negara setelah perdagangan internasional
- Q^* : Keseimbangan penawaran dan permintaan antar kedua negara dimana jumlah yang diekspor (X) sama dengan jumlah yang diimpor (M)

Berdasarkan Gambar 2.1 memperlihatkan perubahan kurva sebelum terjadinya perdagangan internasional harga di negara A sebesar P_A , sedangkan di negara B sebesar P_B . Penawaran pasar internasional akan terjadi jika harga internasional lebih tinggi dari P_A sedangkan permintaan di pasar internasional akan terjadi jika harga internasional lebih rendah dari P_B . Pada saat harga internasional (P^*) sama dengan P_A maka negara B akan terjadi excess demand (ED) sebesar B. Jika harga internasional sama dengan P_B maka di negara A akan terjadi excess supply (ES) sebesar A. Dari A dan B akan terbentuk kurva ES dan ED akan menentukan harga yang terjadi di pasar internasional sebesar P^* . Dengan adanya perdagangan tersebut, maka negara A akan mengekspor komoditi (pakaian jadi) sebesar X sedangkan negara B akan mengimpor komoditi (pakaian jadi) sebesar M, dimana di pasar internasional sebesar X sama dengan M, yaitu Q^*

2.1.1 Pandangan Merkantilisme

Mun (1954) dalam karyanya yang berjudul *England's Treasure by Foreign Trade* sekaligus pelopor aliran merkantilisme berpendapat bahwa salah satu cara bagi negara untuk menjadi negara yang kaya dan kuat

adalah dengan memperbanyak kegiatan ekspor dan minimalisir impor. Nilai lebih pada ekspor kemudian dikonversikan dalam bentuk logam mulia atau tergolong emas dan perak. Banyaknya logam mulia yang dimiliki suatu negara mengindikasikan negara itu kaya dan kuat. *“perdagangan luar negeri akan menghasilkan kekayaan, kekayaan menghasilkan kekuasaan, kekuasaan melindungi dan mempertahankan perdagangan dan agama”* Sir Josiah Child (1630-1699).

Demi mencapai neraca perdagangan yang surplus, pandangan merkantilisme menempuh kebijakan yang cukup protektif. Mendorong kegiatan ekspor dengan memberi subsidi terhadap industri, melarang ekspor bahan mentah agar harga domestik tetap rendah. Sebaliknya, membatasi kegiatan impor dengan cara menetapkan tarif yang tinggi dan larangan impor apabila mampu untuk memproduksi sendiri. Dalam bidang tenaga kerja, upah ditekan serendah mungkin agar harga barang produksi domestik lebih rendah dibandingkan impor. Kebijakan fenomenal merkantilisme ialah monopoli perdagangan dalam upaya merengkuh daerah yang akhirnya dijadikan tanah jajahan.

Hume (2003), kemudian memberikan kritik keras pada kebijakan merkantilisme mengumpulkan logam mulia dengan mekanisme aliran harga logam mulia (*price specie flow mechanism*). Logam mulia dijadikan sebagai alat tukar dalam perdagangan era merkantilisme. Artinya, bahwa suatu ketika ekspor lebih besar daripada impor, maka aliran uang masuk akan lebih besar sehingga menyebabkan uang beredar dalam negeri bertambah. Bertambahnya jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi akan menyebabkan inflasi dan kenaikan harga barang. Kenaikan harga barang domestik akan mengakibatkan harga barang ekspor naik dan cenderung menurun. Sebaliknya, harga impor bisa

menjadi lebih redah dan kuantitas impor akan meningkat. Hal ini yang kemudian menyebabkan neraca perdagangan defisit yang berdampak pada uang beredar (logam mulia) berkurang. Logam mulia yang semakin berkurang menyebabkan kemakmuran negeri berkurang, karena logam mulia dianggap sebagai kemakmuran dan kekayaan negara. Dengan demikian, mekanisme penyesuaian otomatis perdagangan (*price-specie flow mechanism*), tidak cukup kuat untuk mempertahankan kondisi neraca perdagangan yang surplus.

Saat ini, kekayaan suatu negara cenderung diukur dari cadangan sumber daya tenaga kerja, produktivitas, dan kekayaan alam untuk produksi. Besarnya cadangan yang dimiliki suatu negara memicu adanya arus peralihan barang untuk mencukupi kebutuhan masyarakatnya. Bukan tidak mungkin, dengan adanya peralihan tersebut mengakibatkan peningkatan standart hidup masyarakat. Pandangan neomerkantilisme memiliki potensi untuk muncul pada era ini mengingat adanya kenyataan bahwa tingginya pengangguran hampir terjadi diberbagai negara. Hal inilah yang kemudian mendesak pemerintah untuk melakukan restriksi terhadap impor, dengan demikian akan mendorong kembali produksi dan membuka kesempatan kerja. Dengan jalan mendorong ekspor dan mengurangi impor maka pemerintah dapat mendorong sektor produksi dan membuka kesempatan kerja nasional (Salvatore, 1996).

2.1.2 Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan mutlak atau absolut disampaikan oleh Smith (1776) sebagai kritik terhadap pandangan merkantilisme. Pandangan merkantilisme berkeyakinan bahwa kemakmuran dan kekayaan suatu negara diukur dari seberapa besar persediaan uang beredar (logam mulia)

yang dimiliki. Adam Smith kemudian mengkritiknya dengan menyebut bahwa kemakmuran dan kekayaan ditentukan dari besaran *Gross Domestic Product* (GDP). Kesimpulannya adalah apa-apa saja yang dapat dibeli dengan uang yang dimiliki dapat dianggap sebagai kekayaan, bukan lagi sebatas persediaan logam mulia yang dimiliki.

Dalam rangka meningkatkan GDP dan perdagangan luar negeri, maka intervensi pemerintah dalam pasar harus dikurangi yang akan mengarah pada sistem perdagangan bebas. Adam Smith percaya penuh bahwa mekanisme pasar dapat menyesuaikan dirinya sendiri, hal ini tidak lepas dari adanya pelaku tangan-tangan ghaib (*invincible hands*). Perdagangan bebas akan memicu peningkatan daya saing yang ketat, hal ini akan mendorong spesialisasi produk setiap negara berdasarkan keunggulan absolut. Tercapainya keunggulan absolut ialah ketika suatu negeri mampu melakukan produksi barang dan jasa dengan biaya dan waktu lebih sedikit jika diproduksi oleh negara lain.

Smith (1776), dalam bukunya yang berjudul *Wealth of Nation* turut menjelaskan bahwa negara-negara dapat memperoleh manfaat dari kegiatan perdagangan internasional dengan cara melakukan ekspor apabila memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*) dan akan melakukan impor apabila tidak memiliki keunggulan mutlak (*absolute disadvantage*). Adam Smith juga menjelaskan bahwa keunggulan mutlak merupakan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibandingkan dengan negara lain (Deliarnov, 1995 : 198). Adapun titik lemah dari teori Adam Smith bahwa perdagangan akan disebut menguntungkan apabila negara yang bersangkutan memiliki keunggulan absolut, apabila hanya satu

negara yang memiliki keunggulan absolut maka manfaat dari kegiatan perdagangan internasional (*gain from trade*) tidak akan didapatkan.

2.1.3 Teori Keunggulan Komparatif

Salah satu kunci yang berlaku dalam perdagangan internasional saat ini adalah teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh Ricardo (1817) dalam buku yang berjudul *Principles of Political Economy and Taxation*. Prinsip-prinsip dalam perdagangan internasional tersebut telah dikenal dengan nama *The Theory of Comparative Advantage* atau *The Theory of Relative Cost*. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perdagangan internasional akan berlangsung apabila terdapat perbedaan komparatif setiap negara yang bersangkutan. Prinsip dari teori keunggulan komparatif menjelaskan bahwa suatu negara mampu meningkatkan standar hidup dan pendapatan riilnya melalui spesialisasi produk berupa komoditi yang memiliki produktivitas tinggi. Dengan demikian, berbagai negara akan mengutamakan untuk melakukan produksi suatu komoditi yang dirasa paling produktif.

Hukum keunggulan komparatif (*law of comparative advantage*) menyatakan perdagangan internasional dapat dilakukan oleh negara yang meskipun tidak memiliki keunggulan absolut pada kedua komoditas yang diperdagangkan. Caranya ialah melakukan spesialisasi produk dengan tingkat kerugian absolutnya lebih kecil atau memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif ini kemudian dibedakan menjadi dua, yaitu *cost comparative advantage (labor efficiency)* dan *production comparative advantage (labor productivity)*. Keuntungan perdagangan akan didapatkan apabila suatu negara melakukan spesialisasi produk yang memiliki *cost comparative advantage* dan *production advantage* atau

dengan cara melakukan ekspor barang yang memiliki keunggulan komparatifnya tinggi dan melakukan impor barang dengan keunggulan komparatifnya rendah (Firdaus, 2011)

2.2 Ekspor dan Impor

Kegiatan perdagangan internasional diklasifikasikan menjadi dua, yaitu ekspor dan impor. Menurut Punan (1992:2), ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean dengan ketentuan yang berlaku. Sedangkan impor menurut Curry (2001:145), merupakan barang dan jasa yang dibeli dari daerah asing dengan cara menukarkan barang yang ada dalam negeri. Sedangkan eksportir adalah perorangan atau perusahaan yang melakukan kegiatan ekspor. Begitu juga dengan importir adalah perorangan atau perusahaan yang melakukan kegiatan impor. Lebih lanjut, bahwa pabean jika di Indonesia yang dimaksud adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, air/laut, dan udara, serta tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dan landas kontinen.

Mankiw (2010), menjelaskan bahwa terdapat dua jenis kegiatan dalam perdagangan internasional yaitu kegiatan langsung dan tidak langsung. Perdagangan internasional langsung merupakan kegiatan menjual atau membeli barang dan jasa lintas negara melalui perantara (eksportir atau importir) atau kemudian dijual oleh perantara tersebut. Sedangkan perdagangan internasional tidak langsung merupakan kegiatan perdagangan yang menggunakan jasa perantara kemudian dijual kembali oleh perantara tersebut melalui perusahaan manajemen eksportir dan perusahaan pengekspor.

2.3 Nilai Tukar/kurs

Konsep nilai tukar yang berlaku di dunia saat ini sangat menarik untuk dipelajari lebih dalam. Mengingat sejarah konsep nilai tukar mata uang yang sempat menggunakan emas sebagai acuan. Semakin berkembangnya jaman, saat ini acuan emas telah diganti dengan mata uang *dollar* Amerika Serikat. Ternyata konsep nilai tukar ini banyak mendapat perhatian lebih oleh ekonom atau akademisi dan pejabat publik sektor pemerintahan. Hal ini mengacu oleh adanya resiko nilai tukar dalam konsep perdagangan internasional.

Dornbusch dan Fisher (1980), menjelaskan bahwa pergerakan nilai tukar akan mampu mempengaruhi daya saing internasional dan posisi neraca keuangan. Konsekuensi tersebut juga mampu mempengaruhi pada produktivitas *real output* yang mampu mempengaruhi *cash flow* dari negara yang bersangkutan. Ekuitas yang merupakan bagian dari kekayaan perusahaan, dapat mempengaruhi perilaku nilai tukar melalui mekanisme permintaan uang berdasarkan model penentuan nilai tukar oleh ahli moneter (Gavin, 1989).

Resiko nilai tukar memiliki dampak yang nyata bagi sistem moneter suatu negara. Hal ini bukan lagi merupakan isu yang baru, nyatanya telah banyak beberapa negara yang sigap dalam mengatasi isu-isu tersebut. Suatu misal di benua Eropa dalam rangka mengurangi resiko nilai tukar terhadap nilai mata uang negara yang tergabung dalam Uni Eropa, maka sepakat untuk memakai satuan mata uang yaitu Euro. Penyatuan mata uang tersebut diyakini akan mengurangi resiko nilai tukar. Asumsi dasar dari penyatuan mata uang tersebut bahwa resiko nilai tukar akan menghambat proses kegiatan perdagangan internasional.

Konsep nilai tukar mengenal adanya istilah apresiasi dan depresiasi. Dimana posisi mata uang sedang naik ataupun turun dari mata uang acuannya yang saat ini adalah *dollar* Amerika. Adanya resiko naik atau turunnya nilai nominal mata uang akan menimbulkan spekulasi bagi eksportir dan importir yang

berdampak pada tersedianya barang. Pemenuhan kebutuhan antarnegara akan tersendat karena pelaku perdagangan cenderung menghindari resiko yang bersifat spekulatif. Oleh karenanya perlu adanya transparansi kondisi yang memungkinkan untuk mengetahui posisi nilai tukar mata uang agar spekulasi tepat dalam mengambil keputusan berdagang.

Apresiasi dan depresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan kuantitas terhadap ekspor maupun impor. Misalnya, apabila nilai tukar rupiah Indonesia terhadap *dollar* Amerika Serikat mengalami depresiasi, maka nilai mata uang dalam negeri atau Indonesia akan melemah. Hal tersebut memungkinkan nilai mata uang asing atau *dollar* Amerika Serikat menguat nilai tukarnya (harganya), sehingga menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Hal ini mengacu pada perilaku eksportir yang cenderung menambah volume perdagangannya mengingat keuntungan yang didapat lebih besar akibat dari perubahan nilai tukar. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs dolar Amerika Serikat meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 2004).

Konsep nilai tukar memberikan peranan yang penting bagi berlangsungnya kegiatan perdagangan internasional. Dalam setiap kegiatan perdagangan internasional akan menghubungkan dua negara dengan dua mata uang yang berbeda, dimana importir akan menyesuaikan nilai mata uang yang berlaku di negara ekportir. Misalnya, Indonesia membeli produk elektronik di negara Thiongkok, otomatis Indonesia akan membayar menggunakan mata uang yuan Thiongkok karena mata uang tersebut yang dianggap laku di Thiongkok daripada rupiah Indonesia. Dengan demikian, nilai mata uang yuan Thiongkok lebih banyak diminati sehingga nilainya meningkat. Besaran mata uang yang dibutuhkan untuk mendapat satu unit valuta asing disebut dengan kurs mata uang asing.

Mankiw (2007), membedakan nilai tukar menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal merupakan suatu nilai mata uang yang dapat diperjual-belikan dengan mata uang yang berlaku lainnya. Misalnya, nilai tukar yuan Thiongkok terhadap rupiah Indonesia adalah 500 rupiah per yuan. Artinya, orang Thiongkok dapat menukarkan 1 yuan untuk mendapatkan 500 rupiah dan sebaliknya untuk orang Indonesia. Jual-beli mata uang biasa dilakukan oleh spekulan di pasar uang. Banyaknya informasi nilai mata uang tiap-tiap negara akan menumbuhkan daya jual-beli terhadap nilai mata uang tersebut tinggi. Ketika nilai tukar menjadi acuan diantara kedua negara, maka hal tersebut dapat diartikan sebagai nilai tukar nominal (Mankiw, 2003).

Nilai tukar riil adalah suatu nilai dimana barang dan jasa dapat saling diperjual-belikan dengan negara lain. Nilai tukar riil merupakan nilai tukar nominal yang sudah disesuaikan dengan harga-harga yang berlaku dalam negeri dengan harga-harga yang berlaku diluar negeri.

Selanjutnya, nilai tukar dapat dihitung menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Mankiw (2007: 133) sebagai berikut:

Nilai tukar mata uang riil =

$$\frac{(\text{Nilai tukar mata uang nominal}) \times (\text{Harga barang domestik})}{\text{Harga barang luar negeri}}$$

Telah dijelaskan oleh Salvatore (1996), bahwa dalam melakukan kegiatan transaksi perdagangan internasional, negara yang bersangkutan akan menggunakan mata uang asing bukan mata uang negaranya. Negara-negara tersebut akan menggunakan mata uang berlaku standar bagi internasional seperti *US dollar* untuk melakukan bertransaksi. Sehingga, jika mata uang domestik mengalami apresiasi terhadap mata uang *US dollar* maka harga impor menjadi lebih murah bagi penduduk domestik. Sebaliknya jika nilai mata uang domestik

mengalami depresiasi maka nilai mata uang US *dollar* menjadi lebih mahal atau harga impor akan lebih murah bagi penduduk domestik.

Oleh karenanya, pertukaran antar nilai mata uang domestik dengan luar negeri menjadi poin dasar yang sifatnya penting dalam proses jual dan beli barang antar negara. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat perbandingan nilai mata uang atau harga antara kedua negara, hal inilah yang nantinya disebut dengan nilai tukar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya nilai tukar diartikan sebagai harga suatu nilai mata uang domestik terhadap nilai mata uang asing (Lindert dan Charles, 2000).

Salvatore (2001), berpendapat bahwa dalam mekanisme pasar akan terjadi flutuasi mata uang yang akan berdampak pada harga barang ekspor dan impor. Terdapat dua perubahan khusus, yaitu apresiasi dan depresiasi. Apresiasi merupakan menguatnya nilai mata uang akibat kuatnya permintaan terhadap uang tersebut dalam sistem pasar. Sedangkan depresiasi merupakan menurunnya nilai mata uang yang diakibatkan oleh melemahnya permintaan uang di pasar.

Adapun penulisan harga dapat dinyatakan dalam valuta asing ialah sebagai berikut:

1. *Direct quotation* ialah menyatakan nilai mata uang suatu negara yang diperoleh atas satu unit valuta asing. Penulisannya ialah dengan menempatkan nilai mata uang domestik di depan dan nilai mata uang asing dibelakang.
2. *Indirect quotation* ialah menyatakan nilai valuta asing yang diperlukan atau diperoleh untuk 1 unit mata uang dalam negeri. Penulisannya ialah dengan menempatkan nilai mata uang asing didepan dan unit mata uang domestik dibelakang.

2.4 Kebijakan Nilai Tukar

Secara khusus, kebijakan nilai tukar yang diterapkan oleh suatu negara bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter dan mendukung keseimbangan neraca pembayaran. Penetapan nilai tukar yang terlalu tinggi akan menyebabkan barang ekspor terasa mahal bagi pihak asing dan barang impor akan menjadi lebih murah sehingga menyebabkan neraca pembayaran tidak seimbang. Hubungannya dengan kebijakan moneter ialah ketika depresiasi nilai tukar tinggi dapat menyebabkan inflasi yang tinggi pula, sehingga mengganggu tujuan utama kebijakan moneter dalam rangka menjaga harga yang stabil. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa regulasi kebijakan nilai tukar yang tepat akan menentukan tercapainya pembangunan negara.

Setelah runtuhnya era sistem Bretton Woods, telah banyak sistem nilai tukar yang bermunculan dan diterapkan hingga sekarang oleh berbagai negara di dunia. Hingga perkembangan saat ini, tercatat bahwa secara dominan negara-negara menerapkan sistem nilai tukar mengambang. Akan tetapi, masih tercatat beberapa negara yang menerapkan sistem nilai tukar tetap meskipun pada saat runtuhnya sistem Bretton Woods kebijakan ini banyak ditinggalkan. Salah seorang pakar ekonom yakni Krugman dan Obstfeld (2000), mengklasifikasikan sistem kebijakan nilai tukar menjadi tiga, yaitu: 1) kebijakan nilai tukar tetap murni/tetap, 2) kebijakan nilai tukar mengambang murni/bebas, 3) kebijakan nilai tukar tetap. Kebijakan nilai tukar mengambang terkendali merupakan gabungan dari dua kebijakan yaitu tetap dengan mengambang. Menurut Madura (2008), terdapat satu kebijakan baru yaitu mengambang terikat. Akan tetapi, dalam penelitian ini akan menjelaskan 3 kebijakan nilai tukar mengacu pada Krugman. Berikut ini akan dijelaskan setiap kebijakan yang berlaku hingga kelebihan dan kekurangannya.

1. Kebijakan Nilai Tukar Tetap

Kebijakan nilai tukar tetap merupakan sistem nilai tukar yang menetapkan nilai tukar domestik terhadap nilai tukar asing pada level tertentu oleh otoritas moneter. Apabila terjadi ketidak seimbangan antara permintaan dan penawaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah, maka tindakan dapat segera diambil untuk diarahkan kembali sesuai dengan arah kebijakan. Sistem dari kebijakan ini dianggap lebih mirip dengan sistem Bretton Woods, perbedaannya ialah terletak pada sistem penjaminan emas. Penetapan nilai tukar secara tetap memungkinkan nilai tukar lebih tinggi atau lebih rendah dari nilai sebenarnya.

Kelebihan :

Terdapat kelebihan dan kelemahan dalam penerapan sistem kebijakan nilai tukar tetap. Keunggulan sistem ini, yaitu:

- a) Mempersempit gerak spekulasi di pasar uang. Kegiatan spekulasi ini dianggap sangat merugikan oleh negara karena mampu mengacaukan kondisi riil nilai tukar.
- b) Intervensi yang cukup tinggi dilakukan oleh pemerintah dalam menjaga nilai tukar tetap stabil. Adanya kemungkinan terjadi ketidak seimbangan dalam ketetapan nilai tukar lebih tinggi atau lebih rendah, dalam hal ini pemerintah dapat segera mengambil tindakan untuk mengarahkan nilai tukar sesuai dengan kebijakan.
- c) Pengawasan penuh dalam transaksi valuta asing oleh pemerintah. Setiap transaksi yang berkaitan dengan luar negeri akan diawasi

seketat mungkin, sehingga setiap transaksi akan dapat diakui sebagai pendapatan negara.

- d) Nilai tukar yang pasti dan jelas akan mempengaruhi rencana produksi dan kepastian hasil yang didapat. Tidak ada lagi spekulasi ataupun kondisi harap cemas pada saat melaksanakan proses produksi hingga penerimaan hasil.

Kekurangan :

Adapun kelemahan dari sistem kebijakan nilai tukar tetap, yaitu:

- a) Cadangan devisa yang dibutuhkan lebih besar sebagai persediaan. Hal ini sangat dibutuhkan untuk menyerap kelebihan maupun kekurangan di pasar valas.
- b) Dianggap kurang fleksibel terhadap segala perubahan global. Penetapan sejumlah nilai tertentu tentunya akan memberatkan seketika terdapat berbagai macam kondisi dalam nilai tukar yang berlaku secara global.
- c) Penetapan nilai tukar yang dianggap terlalu rendah ataupun terlalu tinggi akan mempengaruhi kegiatan ekspor dan impor. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penetapan ini akan menyebabkan harga yang terlalu murah ataupun mahal bagi satu pihak dan mengancam ketidak seimbangan ekspor dan impor yang berdampak pada neraca pembayaran.

2. Kebijakan Mengambang Bebas

Kebijakan nilai tukar selanjutnya ialah mengambang bebas, dimana dapat diartikan sebagai tatanan nilai tukar yang biasanya diterapkan oleh negara dengan sistem ekonomi yang baik dan stabil atau mapan.

Sistem nilai tukar mengambang bebas akan menyerahkan pada mekanisme pasar untuk mencapai titik keseimbangan. Dapat dikatakan bahwa sistem ini sama sekali tidak ada campur tangan pemerintah.

Kelebihan :

Adapun kelebihan dari sistem kebijakan nilai tukar mengambang bebas, yaitu:

- a) Cadangan devisa dianggap lebih aman. Seketika terjadi gejolak dalam pasar maka dapat diantisipasi dengan menyerahkan segalanya terhadap mekanisme pasar, jika nantinya tidak sesuai maka otoritas moneter dapat mengambil tindakan.
- b) Persaingan dalam kegiatan perdagangan internasional cenderung sehat. Sehat yang dimaksud adalah persaingan pasar telah sesuai dengan mekanisme pasar. 3) Tidak ada kondisi yang saling mempengaruhi diantara negara-negara. Semisal negara asing mengalami kondisi *shock* ekonomi, maka hal tersebut tidak akan mengganggu kegiatan ekonomi nasional.
- c) Masalah yang timbul dalam neraca pembayaran dapat diminimalisir. Masalah yang sering terjadi dalam neraca pembayaran ialah kondisi ketidak seimbangan, dimana seketika menerapkan kebijakan ini dapat segera diminalisir.
- d) Tidak ada batasan valas yang harus ditentukan. Hal ini disebabkan tidak adanya penjaminan untuk kepemilikan valas dalam jumlah tertentu.

Kekurangan :

Tidak terlepas dari kelebihan yang ada, sistem nilai tukar ini juga memiliki kekurangan. Kelemahan dalam sistem ini ialah :

- a) Semakin bebasnya praktik spekulasi di pasar uang. Spekulatur turut memegang tanggung jawab dalam kekacauan sistem pasar uang, meskipun tidak serta merta kekacauan disebabkan oleh spekulasi akan tetapi kegiatan spekulasi dianggap merugikan bagi negara-negara yang bersangkutan.
- b) Sistem yang dianggap hanya sesuai dengan negara mapan. Bukan berarti tidak sesuai dengan negara berkembang, akan tetapi pertimbangan resiko perlu diperhatikan mengingat tatanan ekonomi masih belum sepenuhnya stabil. Kelemahan yang ada dalam sistem ini memang tidak sebanyak kelebihan yang dimiliki, akan tetapi bukan berarti bahwa semua negara akan cocok untuk menerapkannya khususnya negara berkembang.

3. Kebijakan Mengambang Terkendali

Sistem yang terakhir adalah kebijakan nilai tukar mengambang terkendali, dimana dapat diartikan sebagai gabungan dari kurs tetap dan mengambang bebas. Hal ini tidak terlepas dari sistem yang mengarahkan nilai tukar terhadap mekanisme pasar akan tetapi tetap dalam batasan yang telah disesuaikan oleh otoritas moneter negara. Sehingga, dapat dikatakan bahwa valuta tidak benar-benar murni yang berasal dari kegiatan permintaan dan penawaran uang.

Kelebihan :

Adapun kelebihan sistem mengambang terkendali, yaitu:

- a) Kemampuan dalam menjaga moneter tetap stabil dan kondisi neraca pembayaran yang baik atau seimbang. Tujuan awal diberlakukannya sistem nilai tukar ialah untuk mencapai tujuan moneter, dengan sistem ini akan lebih memudahkan mengingat sistem yang mengadopsi dua sistem yang lain.
- b) Aktivitas permintaan dan penawaran uang yang terjadi dalam pasar valuta mengindikasikan nilai tukar kearah yang stabil terhadap kondisi perekonomian. Penting untuk diperhatikan bahwa permintaan dan penawaran sejatinya akan memiliki dampak yang besar dalam kegiatan ekonomi. Keseimbangan diantara keduanya sangat diperlukan dalam rangka ekonomi yang stabil dan berkembang.
- c) Tidak memerlukan devisa sebanyak kebijakan nilai tukar tetap. Sama halnya seperti kebijakan mengambang bebas, sistem ini juga tidak memerlukan cadangan devisa yang banyak dalam kegiatan valuta.
- d) Perpaduan diantara dua sistem kebijakan yakni mengambang dan tetap. Penggabungan dua konsep ini memiliki tujuan dasar untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing kebijakan untuk lebih menyesuaikan dengan perekonomian suatu negara.

Kekurangan :

Selain itu, masih terdapat kekurangan dalam sistem ini sekalipun merupakan perpaduan diantara dua sistem nilai tukar. Adapun kekurangan dari sistem ini, yaitu:

- a) Siaga devisa, dalam arti harus ada dan bisa digunakan sewaktu-waktu. Tidak ada ketetapan jumlah devisa yang harus tersedia bukan berarti tanpa devisa, karena sistem ini syarat akan terjadinya selisih nilai tukar.
- b) Syarat akan persaingan diantara pemerintah dengan spekulan. Luar biasanya pengaruh spekulan adalah mereka mampu campur tangan dalam memainkan nilai tukar, sehingga pemerintah diharapkan dapat bersaing untuk menetapkan nilai tukar yang sesuai.
- c) Tidak ada jaminan bahwa sistem ini mampu mengatasi neraca pembayaran.
- d) Selisih nilai tukar yang mengurangi cadangan devisa. Akibat adanya selisih nilai tukar adalah cadangan devisa akan digunakan untuk menutupi selisih yang terjadi. Meskipun merupakan paduan antara dua kebijakan, bukan berarti faktor resiko benar-benar dapat dihindari. Terdapat berbagai faktor lain yang memungkinkan terjadinya resiko dalam nilai tukar.

2.5 Faktor Penentu Kebijakan Nilai Tukar

Goeltom dan Zulverdi (1998) menjelaskan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi keputusan pemilihan / penentuan sistem kurs negara. Pemilihan sistem kurs / nilai tukar pada umumnya didasarkan atas beberapa pertimbangan, seperti: tingkat keterbukaan perekonomian suatu negara terhadap perekonomian global, tingkat kemandirian suatu negara dalam melaksanakan kebijaksanaan ekonomi di dalam negeri, dan aktivitas perekonomian suatu negara. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Pertimbangan pertama adalah preferensi suatu negara terhadap keterbukaan ekonominya, apakah suatu negara lebih cenderung menerapkan kebijakan ekonomi yang terbuka atau tertutup. Dalam hal suatu negara lebih cenderung menganut ekonomi yang lebih tertutup dan ingin mengisolasi gejolak keuangan dari negara lain (*contagion effect*) maka *fixed exchange rate* merupakan prioritas utama. Apabila suatu negara lebih condong terbuka maka pilihan nilai tukar yang lebih fleksibel merupakan pilihan utama karena dengan sistem ini *capital inflow* dapat disterilisasi melalui sistem tersebut.
2. Dari aspek kemandirian dalam melaksanakan kebijakan ekonomi, misalnya dalam hal melaksanakan kebijakan moneter yang independen, maka sistem nilai tukar mengambang merupakan pilihan utama.
3. Sementara apabila dilihat dari aspek aktivitas ekonomi maka semakin besar skala ekonomi suatu negara berarti semakin besar kegiatan volume transaksi ekonomi sehingga permintaan akan uang juga semakin meningkat. Dalam hal ini, sistem yang tepat digunakan adalah sistem nilai tukar mengambang karena jika negara tersebut memiliki sistem nilai tukar tetap maka dibutuhkan cadangan devisa yang sangat besar untuk menjaga kredibilitas sistem nilai tukar tersebut. Sementara itu, dasar pertimbangan pemilihan nilai tukar dalam konteks terjadinya *underlying shock* pada pasar uang dan pasar barang (LM dan IS) dikemukakan oleh Garber dan Svenson (1994). Dalam hal gejolak yang terjadi di pasar uang (LM) relatif lebih besar dari gejolak yang terjadi di pasar barang (IS) maka pilihan yang lebih baik adalah *floating exchange rate*. Bila kasus sebaliknya, gejolak di pasar barang (IS) relatif lebih besar dari gejolak di pasar uang (LM) maka pilihan yang lebih baik adalah *fixed exchange rate*.

Dalam hal keduanya tidak ada yang dominan maka kebijakan yang terbaik adalah *managed floating*.

Penentuan sistem nilai tukar merupakan suatu hal penting bagi perekonomian suatu negara karena hal tersebut merupakan satu alat yang dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengisolasi perekonomian suatu negara dari gejolak perekonomian global. Pada dasarnya kebijakan nilai tukar yang ditetapkan suatu negara mempunyai beberapa fungsi utama, yaitu:

1. Pertama, berfungsi untuk mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran, dengan sasaran akhir menjaga kecukupan cadangan devisa.
2. Fungsi kedua adalah untuk menjaga kestabilan pasar domestik.
3. Fungsi ketiga sebagai instrumen moneter khususnya bagi negara yang menerapkan suku bunga dan nilai tukar sebagai sasaran operasional kebijakan moneter.
4. Fungsi keempat adalah sebagai nominal anchor dalam pengendalian inflasi.

2.6 Pola Perdagangan Internasional dengan Kebijakan Nilai Tukar

Konsep nilai tukar bermula sejak terjadinya transaksi jual beli barang/jasa antarnegara berbeda menggunakan mata uang yang berbeda pada sistem perekonomian terbuka (Syarifuddin, 2015). Penggunaan mata uang penduduk negara lain dilakukan pada saat penduduk suatu negara melakukan pembelian barang/jasa dari negara lain. Sementara itu, di sisi negara penjual akan menerima mata uang yang diterima dari negara pembeli tersebut, baik dalam bentuk mata uang negara bersangkutan atau mata uang negara lainnya yang

sudah disepakati sebagai mata uang internasional. Perbedaan dan perubahan harga barang yang diperdagangkan dari waktu ke waktu yang dihitung berdasarkan mata uang asing akan menentukan perubahan nilai tukar mata uang antarnegara yang melakukan transaksi perdagangan.

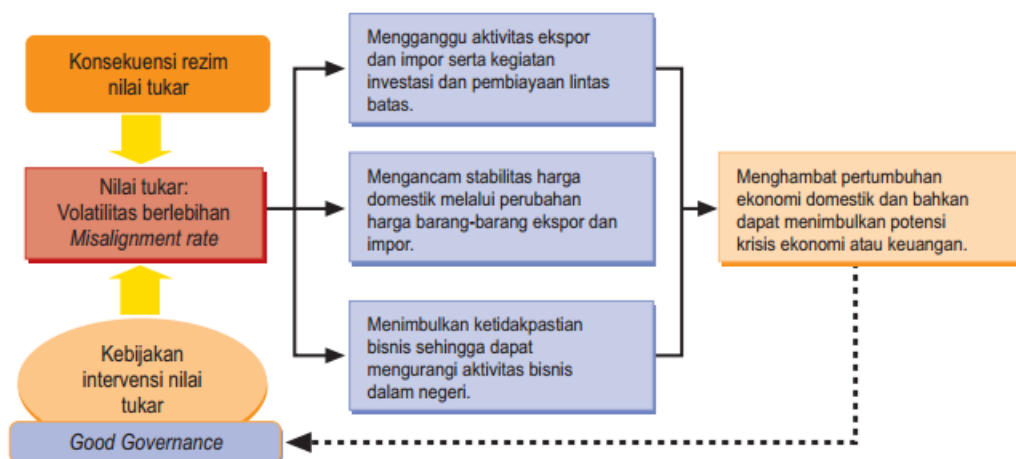
Selanjutnya, transaksi yang melibatkan mata uang asing semakin berkembang melalui transaksi keuangan/investasi internasional. Dalam perekonomian global yang semakin terintegrasi, perpindahan mata uang asing yang diterima dalam transaksi internasional, bergerak sangat cepat dan semakin mengarah pada perpindahan non-fisik dan komposisinya terus mendominasi transaksi internasional. Seiring perkembangan tersebut, maka nilai tukar akan semakin besar dipengaruhi oleh pergerakan mata uang non-fisik, baik berupa portofolio maupun investasi asing (yang kemudian lebih dikenal dengan aliran modal asing). Dengan perkembangan nilai tukar yang semakin cepat tersebut, maka negara-negara yang menganut sistem nilai tukar tetap atau dengan variasinya sangat rentan terhadap arus balik modal dan kegiatan spekulasi. Hal ini sebagaimana dialami pada era krisis nilai tukar yang terjadi di negara-negara Amerika Latin pada awal 1990-an dan negara-negara Asia Tenggara pada tahun 1997/98.

Teori yang mendasari perubahan nilai tukar terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dalam rangka memahami dinamika perubahan nilai tukar. Ilmu nilai tukar merupakan bagian dari ilmu ekonomi moneter yang sangat banyak dibahas dan diteliti oleh berbagai kalangan akademis maupun bisnis dikarenakan sangat signifikan memengaruhi aktivitas ekonomi dan bisnis dalam konteks lokal, nasional, regional, maupun global. Sebagaimana diketahui, nilai tukar memengaruhi perekonomian dan aktivitas bisnis melalui saluran langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, nilai tukar akan memengaruhi perekonomian suatu negara melalui harga barang ekspor dan impor suatu

negara. Sementara secara tidak langsung, nilai tukar dapat memengaruhi perekonomian melalui kegiatan ekspor dan impor suatu negara.

Perubahan nilai tukar yang sangat cepat dan tidak stabil diyakini akan mengganggu kestabilan kegiatan perdagangan internasional dan berimbas pada pelarian modal internasional. Kondisi ini pada akhirnya akan mengganggu kinerja sektor riil domestik, baik perdagangan, produksi, dan stabilitas harga domestik. Pada puncaknya, hal ini akan mengganggu iklim bisnis sehingga berpotensi membahayakan keberlangsungan pertumbuhan ekonomi ke depan. Oleh karena itu, upaya bersama menjaga stabilitas nilai tukar, baik oleh otoritas moneter maupun pelaku pasar keuangan, adalah mutlak diperlukan.

Gambar 2.2 Dampak Volatilitas dan Misalignment Nilai tukar



Sumber : Syarifuddin (2015)

Dalam menjalankan kebijakan nilai tukar, otoritas moneter kadang kala mengalami keuntungan atau bahkan kerugian jika dihitung transaksi tersebut dengan menggunakan mata uang lokal secara *marking to market*. Namun demikian, hal tersebut adalah lazim dan merupakan *common practice* terjadi di berbagai otoritas moneter sepanjang dilakukan dengan prinsip tata kelola yang baik (*good corporate governance*). Dalam menerapkan tata kelola yang baik,

kebijakan nilai tukar otoritas moneter harus konsisten mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti menjaga kestabilan nilai tukar jangka pendek, mengarahkan nilai tukar sesuai target inflasi menengah dan panjang, serta mendukung *competitiveness* dengan negara *peer*. Di beberapa negara lain, kebijakan nilai tukar juga diarahkan untuk mendukung kinerja perekonomian domestik. Pada prinsipnya, kebijakan nilai tukar yang dilakukan oleh otoritas moneter adalah untuk mendukung kepentingan ekonomi domestik.

Sedemikian besarnya pengaruh nilai tukar terhadap aktivitas bisnis, terdapat dua kubu utama yang mempunyai pendapat berbeda terkait perlunya pengaturan atas dinamika nilai tukar. Kubu pertama beranggapan bahwa nilai tukar sebaiknya dibiarkan bergerak sesuai dengan mekanisme penawaran dan permintaan valuta asing di pasar valuta asing. Kubu ini beranggapan, bahwa pergerakan nilai tukar diperlukan guna mengembalikan ketidakseimbangan ekonomi yang terjadi saat ini menuju kondisinya. Campur tangan otoritas dalam mengatur nilai tukar dianggap bisa mengganggu proses penyesuaian (*adjustment*) tersebut. Sementara itu, kubu lainnya beranggapan bahwa pergerakan nilai tukar harus diatur oleh otoritas dikarenakan pergerakan nilai tukar tidak selalu mendorong perekonomian ke arah yang seimbang (*equilibrium*). Kubu ini beranggapan bahwa pergerakan nilai tukar pada umumnya bergerak liar dan justru akan memperburuk kondisi perekonomian dan aktivitas bisnis.

2.7 Hubungan Antar Variabel

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan kausalitas antara perdagangan internasional dengan kebijakan nilai tukar. Hubungan yang ingin diketahui ialah secara kausalitas, yaitu hubungan sebab dan akibat yang ditimbulkan diantara keduanya. Variabel perdagangan internasional yang akan

dihubungkan ialah ekspor dan impor, sedangkan kebijakan nilai tukar ialah volatilitas nilai tukar yang ditinjau dari kebijakan yang saat itu berlaku. Berikut akan dijelaskan secara rinci bagaimana hubungan diantara variabel penelitian ini.

2.7.1 Hubungan Perdagangan Internasional dengan Nilai Tukar

Terdapat beberapa teori dalam studi ekonomi yang mampu menghubungkan antara perdagangan internasional dengan nilai tukar atau sebaliknya. Berbagai teori tersebut akan dipaparkan dalam poin berikut ini:

1. Hubungan perdagangan internasional dengan nilai tukar
 - a. Pandangan Merkantilisme

Perdagangan internasional dalam pandangan merkantilisme ialah bagaimana mendorong ekspor dan membatasi impor. Asumsi tersebut bahwa monopoli perdagangan negara sangat erat dalam sistem politik, sehingga peraturan perdagangan dapat diatur sedemikian rupa oleh negara. Dalam hal ini selisih lebih ekspor akan dikonversi menjadi emas dan menjadikannya sebagai kekayaan negara. Kondisi ini justru akan menyebabkan melimpahnya cadangan emas, yang saat itu dianggap oleh David Hume akan menurunkan nilai daripada emas tersebut dilingkup domestik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perdagangan internasional memiliki pengaruh terhadap nilai tukar yang saat itu masih menggunakan emas.

- b. Teori Keunggulan Absolut/mutlak

Teori ini menjelaskan bagaimana negara yang memiliki keunggulan absolut akan memanfaatkannya dalam

spesialisasi produk. Semakin besar potensi keunggulan absolut yang dimiliki akan meningkatkan volume perdagangan suatu negara, dimana keunggulan absolut akan mampu membentuk harga baru dalam pasar internasional yang disebabkan oleh biaya produksi domestik yang lebih murah.

c. Teori Keunggulan Komparatif

Dalam teori ini dijelaskan bahwa perdagangan internasional akan terjadi tidak hanya pada negara yang memiliki keunggulan mutlak, namun dengan keunggulan komparatif atau biaya-biaya produksi lain yang lebih murah. Negara yang memproduksi dengan biaya yang rendah akan menentukan harga pasar internasional.

2. Hubungan Nilai Tukar dengan Perdagangan Internasional

a. *Theory of Purchasing Power Parity*

Dalam teori ini dijelaskan oleh Mankiw (2000), bahwa perbandingan nilai tukar domestik dengan asing ditentukan oleh daya beli uang tersebut. Semakin tinggi daya beli terhadap mata uang, maka semakin tinggi nilai mata uang tersebut, sebaliknya apabila daya beli terhadap uang rendah akan menyebabkan nilainya berkurang.

Pada umumnya, terdapat dua versi *theory of purchasing power parity* yaitu interpretasi absolut dan relatif. Pandangan dalam interpretasi absolut paritas daya beli menganggap bahwa perbandingan nilai mata uang domestik dengan asing ialah ditentukan oleh tingkat harga

yang berlaku pada negara tersebut. Sedangkan interpretasi relatif menganggap apabila terjadi perubahan harga yang berbeda diantara dua negara, maka nilai tukar juga harus mengalami perubahan.

b. Theory of Elasticity

Menurut McEachern (2000), elastisitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kepekaan konsumen dan produsen terhadap perubahan harga. Teori elastisitas berpandangan bahwa nilai tukar merupakan harga valuta asing dalam upaya mempertahankan keseimbangan pada neraca pembayaran internasional. Dapat dikatakan bahwa respon berupa perubahan nilai tukar dalam neraca perdagangan dipengaruhi oleh elastisitas permintaan terhadap perubahan harga. *“elasticity is a measure of the responsiveness of quantity demanded or quantity supplied to one of its determinants”* Mankiw, (2007).

Apabila suatu permintaan bersifat inelastis, maka dampak yang ditimbulkan akibat dari penurunan dan kenaikan ekspor-impor terhadap neraca pembayaran sangat minim. Hal tersebut akan mengakibatkan nilai tukar harus melakukan penyesuaian secara tajam agar dapat menghilangkan defisit pada neraca pembayaran internasional. Sebaliknya, apabila permintaan bersifat elastis, maka dampak yang akan ditimbulkan oleh penurunan dan kenaikan ekspor-impor sangat berpengaruh terhadap neraca pembayaran. Dengan demikian, apabila

permintaan bersifat elastis maka hanya perlu sedikit penyesuaian dalam perubahan nilai tukar.

c. *Teori Stolper-Samuelsen*

Teori lain yang turut mendukung adanya hubungan perdagangan internasional dengan nilai tukar adalah teori *Stolper-Samuelsen*. Teori ini dikemukakan oleh Wolfgang Stolper dan Paul Samuelson (1941). Dalam teori ini dijelaskan bahwa kenaikan harga relatif suatu komoditas (berupa tarif ekspor/impor) secara langsung akan meningkatkan penghasilan bagi faktor produksi (berupa tenaga kerja). Penetapan tarif ekspor/impor oleh suatu negara secara langsung akan berakibat pada perubahan harga yang meningkat. Hal tersebut juga dapat meningkatkan penghasilan bagi faktor produksi yang termasuk didalamnya adalah tenaga kerja.

2.7.1.1 Hubungan antara Ekspor dan Nilai Tukar

Beberapa penelitian turut menjelaskan adanya hubungan antara ekspor dengan nilai tukar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Juntilla dan Korhonen (2012), dalam jurnal yang berjudul *The Role of Inflation Regime in The Exchange Rate Pass-Through to Import Prices*. Peneliti menguji model ERPT (Exchange rate Pass-Through) pada harga impor agregat 9 negara OECD (US, Itali, Jerman, Kanada, Jerman, Swedia, Denmark, Spanyol dan Australia). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ERPT dipengaruhi oleh kondisi suatu negara sedang mengalami inflasi yang mana perusahaan ekspor mengungguli impor. Jika inflasi rendah, maka ERPT akan rendah, dan jika inflasi

tinggi maka ERPT akan tinggi. Peneliti juga menunjukkan bahwa ada hubungan kuat tingkat harga pada ekspor karena perusahaan yang melakukan ekspor melakukan peningkatan harga di saat inflasi terjadi. Hal ini terjadi di saat kondisi perekonomian negara tersebut memiliki kondisi kebijakan moneter untuk ekonomi terbuka/bebas (open economics).

Temuan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Karagöz (2015), dalam jurnal yang berjudul *Determining Factors of Turki's Export Performance: An Empirical Analysis*. Peneliti menemukan bahwa permintaan untuk ekspor memberikan efek positif bagi nilai tukar dan peningkatan pendapatan eksternal. Pada sisi penawaran, volume ekspor meningkat pada saat terjadi depreasi mata uang. Oleh karena itu dalam menjaga tingkat kompetisi dalam perdagangan, maka perlu menekan rendah inflasi daripada mengutamakan sekutu dalam perdagangan dan fleksibilitas nilai tukar menopang serta menjamin depresiasi riil TL. Peneliti juga menemukan bahwa penawaran pada ekspor memiliki hubungan positif pada harga relatif domestik, sedangkan permintaan domestik memiliki hubungan negatif pada penawaran ekspor. Hal tersebut disebabkan orang luar negeri melakukan investasi secara langsung sehingga pemasukan perusahaan meningkat secara naik turun. Sedangkan performa ekspor Turki tidak dipengaruhi oleh krisis ekonomi yang terjadi selama 2 dekade terakhir ini.

Kedua temuan tersebut lantas dibantah oleh Xu dan Tong (2016), dalam jurnalnya yang berjudul *The Impact of Exchange Rate Movements on Multi-Product Firms' Export Performance: Evidence from Thiongkok*. Peneliti menguji efek pergerakan nilai tukar RMB di

Cina pada perusahaan multi produk yang melakukan ekspor. Penelitian ini menggunakan data aspek mikr perusahaan-perusahaan pada tahun 2000-2007. Peneliti menemukan bahwa RMB memiliki hubungan negatif pada perusahaan ekspor di Thiongkok terutama pada harga dan kuantitas ekspor.

2.7.1.2 Hubungan antara Impor dan Nilai Tukar

Dalam satu kasus yang sama, terdapat penelitian yang mendukung adanya hubungan impor dengan nilai tukar. Penelitian yang dilakukan oleh Campa dan Minguez (2005), dalam jurnal yang berjudul *Exchange Rate Pass-Through to Import Price in the Euro Area*. Jurnal ini didapatkan dari situs resmi bank of New York dalam *Federal Reserve Bank of New York Staff Reports*. Peneliti melakukan pengujian dan analisis kurs transmisi dari pergerakan kurs tukar dengan harga impor, pada beberapa negara dan jenis produk terhadap nilai euro selama kurun waktu 15 tahun terakhir (2005-1990). Hasil penelitian menunjukkan adanya kubungan transmisi antara kuras tukar dengan harga impor dalam waktu jangka pendek, namun bersifat tinggi (mendekati 1). Tapi hal tersebut tidak terlalu berlaku pada jangka panjang. Mereka tidak menemukan adanya perubahan pada nilai euro disebabkan adanya perubahan aturan strategis pada ERPT.

Hasil yang sama ditemukan oleh Paulo (2016), dalam jurnal yang berjudul *Evaluating the Effect of Exchange Rate and labor Productivity on Import Penetration of Brazilian Manufacturing Sectors*. Peneliti melakukan penelitian dengan model GMM panel yang berokus pada 17 sektor pada periode 1996-2011. Hasil penelitian menunjukkan andanya

hubungan variabel nilai tukar dengan penetrasi impor. Produktivitas pegawai menjadi negatif ketika adanya kontrolling fixed-effects.

Dari temuan yang ada, lantas penelitian yang dilakukan oleh Hong dan Zhang (2016), dalam jurnal berjudul *Exchange rate Pass-Through Into Thiongkok's Import Prices: An Empirical Analysis Based on ARDL Model* menemukan hasil yang berbeda. Peneliti melakukan studi terkait analisis ERPT pada agregat harga impor di Thiongkok. Sampel penelitian berupa 11 industri yang berkode HS (sepatu dan transportasi). Peneliti melakukan riset untuk melihat dampak jangka pendek maupun jangka panjang dengan model ADRL. Hasil penelitian adalah hasil secara jangka pendek maupun secara jangka panjang sangatlah berbeda. Koefisien bebas mengambang berdampak tinggi pada industri metal, produk kimia, pulp (bubur kertas) dan kertas, dan karet. Sedangkan koefisien bebas berdampak rendah pada tekstil, kulit, kayu, dan non metal. Sedangkan bebas mengambang tidak mempengaruhi harga impor untuk industri mesin dan perlengkapan.

Tabel 2.1 : Rangkuman Teori dan Hubungan Variabel

Hubungan Antar Variabel	Teori Dasar	Penelitian Terdahulu
Perdagangan Internasional dengan Nilai Tukar	<p>Padangan Merkantilisme</p> <p>Oleh Mun (1954)</p> <p>Mendorong aktivitas ekspor dan membatasi impor, selisih lebih ekspor yang dikonversi menjadi emas justru menurunkan harga emas domestik. Emas saat itu dianggap sebagai alat tukar perdagangan internasional.</p>	

Hubungan Antar Variabel	Teori Dasar	Penelitian Terdahulu
	<p>Teori Keunggulan Absolut</p> <p>Oleh Smith (1776)</p> <p>Negara yang memiliki keunggulan absolut akan memaksimalkan produksi/output dalam upaya daya saing dengan negara lain. Besarnya output mempengaruhi volume ekspor yang mempengaruhi harga pasar internasional.</p>	Karagoz (2015)
	<p>Teori Keunggulan Komparatif</p> <p>Oleh Ricardo (1973)</p> <p>Adanya keunggulan komparatif memungkinkan suatu negara melakukan produksi dengan biaya paling rendah. Produksi barang dengan biaya rendah akan mempengaruhi pembentukan harga baru dipasar.</p>	
	<p><i>Theory of Purchasing Power Parity</i></p> <p>Oleh Mankiw (2000)</p> <p>Pandangan interpretasi absolut menganggap perbandingan nilai tukar asing ditentukan oleh tingkat harga terhadap komoditas domestik yang berlaku. Sedangkan interpretasi relatif menganggap ketika perubahan harga berbeda diantara dua negara, maka nilai tukar juga harus mengalami perubahan.</p>	<p>Cavallari dan D'Addona (2015)</p> <p>Susilo (2001)</p> <p>Campa dan Minguez (2005)</p> <p>Martin (2016)</p>
<p>Nilai Tukar dengan Perdagangan Internasional</p>	<p><i>Theory of Elasticity</i></p> <p>Oleh McEachern (2000)</p> <p>Teori elastisitas menganggap nilai tukar sebagai harga valuta asing yang mempengaruhi keseimbangan pada neraca pembayaran internasional akibat dari aktivitas perdagangan.</p>	<p>Mutjaba (2016)</p> <p>Juntilla dan Kohonen (2012)</p> <p>Jiayun (2016)</p>

Hubungan Antar Variabel	Teori Dasar	Penelitian Terdahulu
	<p>Teori <i>Stolper-Samuelsen</i>.</p> <p>Stolper dan Samuelsen (1941).</p> <p>Penetapan tarif ekspor/impur oleh suatu negara secara langsung akan berakibat pada perubahan harga yang meningkat. Harga ini kemudian membentuk nilai tukar yang baru.</p>	

Sumber : Diolah Penulis (2016)

2.8 Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun rangkuman penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian ini dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2: Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil
1	Mutjaba	2016	<i>Exchange rate and foreign trade: a comparative study of major south asian and south east asian countries</i>	Terdapat hubungan jangka panjang antara kurs dengan impor yang hanya ditemukan pada 1 sampel negara.
2	Yanamandra	2015	<i>Exchange rate changes and inflation in India: What is the Extent of exchange rate pass-through to imports?</i>	ERPT tidak mempengaruhi harga impor dalam jangka pendek dan akan mempengaruhi hal yang lebih luas dari pada ERPT dalam jangka panjang.
3	Karagöz	2015	<i>Determining Factors of Turki's Export Performance: An Empirical Analysis</i>	Permintaan untuk ekspor memberikan efek positif bagi nilai tukar dan peningkatan pendapatan eksternal.
4	Cavallari dan D'Addona	2015	<i>Exchange rates as shock absorbers: The role of export Margins</i>	Terdapat hubungan positif antara inovasi kebijakan nilai tukar dengan ekspor.
5	Susilo	2001	Dampak ketidakpastian nilai	Dalam jangka panjang perubahan nilai tukar akan

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil
			tukar indonesia terhadap pertumbuhan ekspor periode 1979 - 1988 : suatu pendekatan teknik kointegrasi dan model koreksi kesalahan	memiliki pengaruh yang nyata terhadap ekspor khususnya non migas, akan tetapi dalam jangka pendek akan menunjukkan kondisi yang sebaliknya.
6	Goeltom dan Suardhini	1997	Analisis Dampak Intervensi Bank Sentral Dalam Penetapan Nilai Tukar Terhadap Ekspor-Impor Indonesia, Ekonomi dan Keuangan Indonesia	Perubahan yang terjadi pada nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap kegiatan perdagangan Internasional.
7	Juntilla dan Korhonen	2012	<i>The Role of Inflation Regime in The Exchange Rate Pass-Through to Import Prices</i>	Ada hubungan kuat tingkat harga pada ekspor karena perusahaan yang melakukan ekspor melakukan peningkatan harga di saat inflasi terjadi.
8	Karagöz	2015	<i>Determining Factors of Turki's Export Performance: An Empirical Analysis.</i>	Permintaan untuk ekspor memberikan efek positif bagi nilai tukar dan peningkatan pendapatan eksternal.
9	Xu dan Tong	2016	<i>The Impact of Exchange Rate Movements on Multi-Product Firms' Export Performance: Evidence from Thiongkok.</i>	RMB memiliki hubungan negatif pada perusahaan ekspor di Thiongkok terutama pada harga dan kuantitas ekspor.
10	Campa dan Minguez	2005	<i>Exchange Rate Pass-Through to Import Price in the Euro Area</i>	Adanya hubungan transmisi antara kurs tukar dengan harga impor dalam waktu jangka pendek. Mereka tidak menemukan adanya perubahan pada nilai euro disebabkan adanya perubahan aturan strategis pada ERPT
11	Martin	2016	<i>Evaluating the Effect of Exchange Rate and labor Productivity on Import Penetration of Brazilian</i>	Adanya hubungan nilai tukar dengan penetrasi impor. Produktivitas pegawai menjadi negatif ketika adanya <i>controlling fixed-effects</i> .

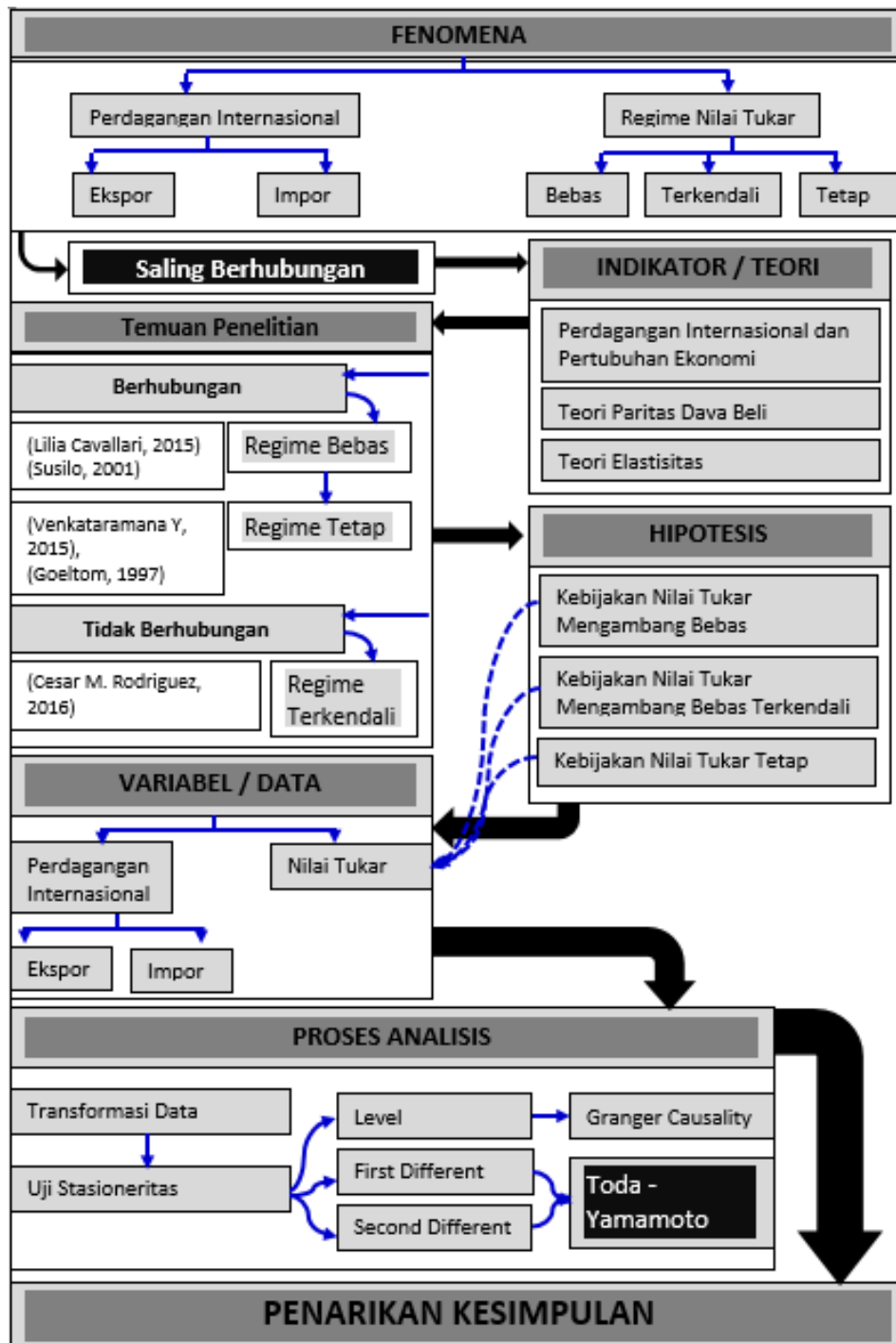
No	Nama	Tahun	Judul	Hasil
			<i>Manufacturing Sectors.</i>	
12	Hong dan Zhang	2016	<i>Exchange rate Pass-Through Into Thailand's Import Prices: An Empirical Analysis Based on ARDL Model</i>	Koefisien mengambang bebas berdampak tinggi pada industri metal, produk kimia, pulp (bubur kertas) dan kertas, dan karet. Berdampak rendah pada tekstil, kulit, kayu, dan non metal. Lebih lanjut bahwa mengambang bebas tidak mempengaruhi harga impor untuk industri mesin dan perlengkapan.

Sumber : Diolah Penulis (2016)

2.9 Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir yang disusun dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Gambar 2.3: **Kerangka Penelitian**



Sumber : Diolah penulis

Adapun penjelasan dari alur kerangka penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

1. Terdapat suatu fenomena dalam kegiatan ekonomi, yaitu kegiatan perdagangan internasional dengan perubahan nilai tukar.
2. Perdagangan internasional memiliki dua unsur yaitu ekspor dan impor, sedangkan kebijakan nilai tukar memiliki tiga unsur yaitu kebijakan nilai tukar mengambang bebas, mengambang terkendali, dan tetap.
3. Berdasarkan dua aktivitas ekonomi tersebut membentuk suatu fenomena ekonomi. Dalam kasus ini, fenomena tersebut diduga memiliki suatu keterkaitan atau hubungan. Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa indikator penjelas atau merujuk pada teori ekonomi. Indikator atau teori yang pertama adalah teori perdagangan internasional dan teori pertumbuhan ekonomi. Dimana, perdagangan dapat dijelaskan bahwa kegiatan tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi. Kedua, teori paritas daya beli. Tinggi atau rendahnya minat masyarakat dalam hal daya beli internasional akan menyebabkan perubahan dalam pergerakan nilai tukar. Ketiga, teori elastisitas. Bahwa dalam setiap perubahan yang ditimbulkan dalam aktivitas perdagangan dan nilai tukar dapat diukur pola perubahannya.
4. Temuan dalam beberapa penelitian terdahulu menghasilkan pendapat yang berbeda. Beberapa temuan mengatakan bahwa pada saat kebijakan mengambang bebas dan tetap, nilai tukar memiliki hubungan terhadap perdagangan internasional.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, hasil berbeda ditemukan pada saat kebijakan nilai tukar mengambang terkendali dengan hasil tidak memiliki hubungan sama sekali.

5. Berdasarkan kondisi temuan tersebut, menimbulkan beberapa pertanyaan yang dapat dijawab dalam penelitian ini. Pertanyaan tersebut yang nantinya akan disusun dalam suatu hipotesis.
6. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekspor, impor, dan nilai tukar. Khusus variabel nilai tukar, merujuk pada tiga kebijakan nilai tukar yang berlaku.
7. Untuk mengetahui jawaban dari hipotesis yang ada, maka proses ataupun alat analisis yang digunakan adalah statistik model Toda-Yamamoto.
8. Langkah terakhir adalah menarik satu kesimpulan dari hasil penelitian.

2.10 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dibuat, maka dapat dirumuskan hipotesis sementara. Peneliti akan menguji 3 kebijakan yang berbeda dalam penelitian ini. Sehingga, dalam perumusan hipotesis juga diklasifikasikan dalam 3 bagian/kelompok untuk memudahkan dalam penjelasan model yang akan digunakan. Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagian 1 : kebijakan nilai tukar tetap

Hipotesis 1 : Diduga terdapat hubungan kausalitas dua arah antara ekspor dengan nilai tukar pada saat kebijakan nilai tukar tetap.

Hipotesis 2 : Diduga terdapat hubungan kausalitas dua arah antara impor dengan nilai tukar pada saat kebijakan nilai tukar tetap.

Bagian 2 : kebijakan nilai tukar mengambang terkendali

Hipotesis 1 : Diduga terdapat hubungan kausalitas dua arah antara ekspor dengan nilai tukar pada saat kebijakan nilai tukar mengambang terkendali.

Hipotesis 2 : Diduga terdapat hubungan kausalitas dua arah antara ekspor dengan nilai tukar pada saat kebijakan nilai tukar mengambang terkendali.

Bagian 3 : Kebijakan nilai tukar mengambang bebas

Hipotesis 1 : Diduga terdapat hubungan kausalitas dua arah antara impor dengan nilai tukar pada saat kebijakan nilai tukar mengambang bebas.

Hipotesis 2 : Diduga terdapat hubungan kausalitas dua arah antara impor dengan nilai tukar pada saat kebijakan nilai tukar mengambang bebas.